

## KONSEP KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PANDANGAN ISLAM

DEDI<sup>1</sup>

### Abstract

*The background in this study were basis on professionalism in Islamic education the high quality of personal education and his willingness are necessary to support the office duty.*

*This study is a qualitative research, using qualitative descriptive approach which aims to provide a report describing the research results with the data obtained from the data collection techniques used by writers such as interviews, observation, and documentation. While the analysis of data through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion.*

*The results of this study indicates that the concept of professional competence of teachers in the view of Islam good enough. -This has an impact to support the values of professionalism of a teacher, teacher in Islam plays as a holder who carrying double mission at the same time, the religion missions and science missions. In the Islamic perspective, teachers will be successful when doing a good job, have creative thinking, integrated and have the professional competence religious.*

**Keywords:** *Professionalism, Teacher and Islamic Education*

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Dalam lingkup sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi, yaitu sejak nabi Adam. Bahkan dalam Al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Allah. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Allah sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama.<sup>2</sup> Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 31. Artinya: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

<sup>2</sup> Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* (Yogyakarta: LkiS 2009). hlm. 16

*Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena, dengan pendidikan manusia akan bisa berjaya dimuka bumi ini. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan.<sup>3</sup> Diantara kedelapan aspek tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek pendidik atau guru. Begitu besar peran pendidik dalam sebuah keberhasilan pendidikan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut harus mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan sebagai tonggak utama penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri dihadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyanggah predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur, dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. Semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik.<sup>4</sup> Dalam dunia pendidikan, komponen guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggungjawab

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.( Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010) hlm. 90

<sup>4</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hlm. 138

mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional. Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia tentu peran guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang.

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional. Penulis tidak hendak mengecilkan image sosok guru pada saat ini, tapi fakta banyak diberitakan di media massa ada sebagian guru yang tidak punya susila serta tidak pantas disebut sebagai guru.

Meski Pemerintah telah membuat batasan-batasan guru professional yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang “Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam”.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pengertian profesionalisme?
- b. Bagaimana kompetensi guru profesional?

- c. Bagaimana cara peningkatan kemampuan profesional guru?
- d. Apa saja ciri- ciri profesi guru?
- e. Apa saja syarat-syarat guru profesional dalam islam?
- f. Bagaimana konsep kompetensi profesionalisme guru dalam pandangan islam?
- g. Bagaimana paradigma tentang guru dalam perspektif Islam beserta implikasinya dalam proses pendidikan Islam?

### **3. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengertian profesionalisme
- b. Untuk mengetahui kompetensi guru profesional
- c. Untuk mengetahui cara peningkatan kemampuan profesional guru
- d. Untuk mengetahui syarat-syarat guru profesional dalam islam
- e. Untuk mengetahui konsep kompetensi profesionalisme guru dalam pandangan islam
- f. Untuk mengetahui paradigma tentang guru dalam pandangan islam beserta implikasinya dalam proses pendidikan Islam

### **4. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Secara Teoretis**

Penelitian ini untuk menambah wawasan, pengalaman, dan memperkaya khazanah keilmuan yang berharga di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan konsep kompetensi profesionalisme guru dalam pandangan islam

#### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, penilaian, informasi dan bagi para dewan guru ataupun kepala sekolah, agar

dapat meningkatkan konsep kompetensi profesionalisme guru dalam pandangan islam.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini mengenai “Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam” metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Menurut M. Iqbal Hasan, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta tertentu secara aktual dan cermat.<sup>5</sup> Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sudarwan Danim, penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi.<sup>6</sup> Teknik Pengumpulan Data. Untuk mengumpulkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dimana teknik satu sama lain saling keterkaitan dan melengkapi, yaitu: Studi Kepustakaan, Studi Lapangan, Observasi,<sup>7</sup> Wawancara,<sup>8</sup> Dokumentasi. Teknik Analisis Data. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis non-statistik, yang sesuai untuk data kualitatif. Setelah datanya terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini analisa tidak menggunakan angka melainkan dengan laporan tentang Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam. Data dapat diperoleh melalui penelitian tentang Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam

Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurul Zuhriah untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang ada menggunakan teknik 1. Reduksi

---

<sup>5</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Perpustakaan Nasional: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 22.

<sup>6</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

<sup>7</sup> Joko Subagio, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 19.

<sup>8</sup> M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 17

data, 2. Penyajian data, serta 3. Pengambilan keputusan. Berikut langkah-langkahnya:<sup>9</sup>

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Mc Cully mengartikann profesi adalah “*a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it*”. Hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain.<sup>10</sup> Sedangkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>11</sup>

### 2. Kompetensi Guru Profesional

Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Uzer Usman menyebutkan

---

<sup>9</sup>Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 217.

<sup>10</sup>Arif Rohman, “Pendidik dan Peserta Didik”, dalam Dwi Siswono dkk (ed.) *Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: UNY Press, 2007), hlm. 123

<sup>11</sup>Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005.

sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.<sup>12</sup> Yaitu, kompetensi kepribadian dan profesionalisme. Dalam kompetensi pribadi, yang di dalamnya memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru. Yakni, kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan, dan menyusun program pengajaran. Dari dua kompetensi tersebut diatas, Syaiful Sagala dalam Buku Kemampuan Profesioanal Guru dan Tenaga Kependidikan menambahkan satu kompetensi lagi bagi seorang guru profesional, yaitu kemampuan sosial.<sup>13</sup>

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa menjadi guru profesional minimal mempunyai tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi, profesi, dan sosial. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh, karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.

### **3. Peningkatan Kemampuan Profesional Guru**

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi. Kematangan, kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesional guru. Dalam peningkatan kemampuan

---

<sup>12</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm 138.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010), hlm

profesional guru minimal mempunyai dua prinsip yaitu prinsip bantuan, dan prinsip bimbingan.<sup>14</sup> Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Jadi peningkatan kemampuan profesional guru pada dasarnya datang dari diri seorang guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain.

Peningkatan kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Seperti hanya membimbing dalam kemampuan pegawai saja itu kurang. Jadi tujuan pembinaan kemampuan profesional guru adalah tumbuh dan berkembangnya kemampuan jiwa profesional pada diri guru. Di dalam meningkatkan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara sistematis dalam artian direncanakan secara matang, taat terhadap tata asas, dan dievaluasi secara obyektif.

#### 4. Ciri- ciri Profesi

Dalam literatur ditemukan berbagai macam deskripsi tentang ciri-ciri atau unsur-unsur esensial suatu profesi. Meskipun rumusan-rumusan tentang profesi tersebut dinyatakan dalam kata-kata yang berbeda pada hakekatnya memperlihatkan persamaan yang besar dalam substansinya. Beberapa ciri pokok profesi yang diadaptasi dari pendapat Achmad Sunasi adalah:<sup>15</sup>*Pertama*, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat. Dipihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi, jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah. *Kedua*, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*).

---

<sup>14</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm16

<sup>15</sup>D. Deni Koswara Halimah, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar,2008),hlm.36



Proses pemerolehan keterampilan ini bukan hanya rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah. Jadi, dalam suatu profesi, *independent judgement* berperan dalam mengambil keputusan bukan sekedar menjalankan tugas. *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan sekedar serpihan atau hanya *common sense*. *Keempat*, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi baik secara perorangan maupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau materil. Sebagai bahan bandingan Oteng Sutisna, memberikan kesimpulan bahwa profesi yang ideal memiliki unsur-unsur:

a. Penguasaan Teori yang Sistematis

Teori ialah suatu sistem asas dan proposisi abstrak yang secara umum menguraikan jenis-jenis fenomena yang menjadi pusat perhatian profesi. Bagi seorang profesional, teori berfungsi sebagai alat maupun pedoman praktik. Keterampilan yang menandai suatu profesi diturunkan dari dan didukung oleh teori. Jadi, teori dan praktik itu merupakan suatu perpaduan. Untuk menghasilkan teori yang sah, yang akan menyediakan dasar kuat bagi teknik-teknik profesional, diperlukan penerapan metode ilmiah terhadap masalah-masalah profesi.

b. Memilliki Kewenangan Profesional.

Pendidikan yang ekstensif dalam suatu bidang ilmu menjadikan seseorang memiliki jenis pengetahuan tertentu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang professional. Unsur kewenangan ini menjadi alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi, kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada

bidang-bidang khusus tempat seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi, seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien karena kemampuan teoritisnya tidak berlaku.

c. Adanya Perlindungan Hukum dan Sanksi.

Setiap kelompok profesi berusaha agar masyarakat menguatkan kewenangannya dengan memberikan sejumlah kekuasaan dan hak khusus tertentu baik yang bersifat formal maupun informal. Pengakuan formal ialah kesepakatan yang diperkuat oleh kekuatan hukum. Diantara kekuasaannya itu ialah pengawasan profesi terhadap calon-calon melalui pusat-pusat pendidikannya. Ini dicapai melalui suatu proses akreditasi, yaitu pengakuan bahwa program pendidikan yang dijalankan oleh suatu pusat pendidikan telah memenuhi standar-standar yang diminta oleh lembaga akreditasi dari organisasi profesi. Ijazah yang diperoleh dari lembaga pendidikan profesional yang telah diakui itu (*accredited*) memberikan kewenangan untuk menjalankan praktik. Kekuatan hukum mendukung lisensi itu, dan orang-orang yang melakukan praktik profesional tanpa izin dapat dihukum.

d. Memiliki Kode Etik Profesi.

Profesi yang ideal menggambarkan suatu kelompok yang anggotanya memiliki motivasi dan sikap yang selalu memikirkan dan membantu orang lain. Kode etiknya sangat menekankan pengabdian kepada masyarakat, profesinya, dan kebaikan kliennya serta menolak penyalahgunaan keterampilan profesional untuk tujuan pribadi.

e. Adanya Budaya Profesi.

Budaya profesi terdiri atas nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol, dan konsep karir, yang paling penting diantara nilai-nilai ini ialah nilai esensial dari jasa yang disampaikan oleh kelompok profesional kepada masyarakat. Norma-norma kelompok profesional ialah pedoman bagi perilaku dalam situasi sosial. Ada cara-cara yang layak untuk

memperoleh izin untuk memasuki profesi, untuk meningkat dalam hierarki jabatan, untuk memperoleh klien, untuk menerima dan menolaknya. singkatnya, ada satu norma perilaku yang mengatur setiap situasi antarpribadi yang mungkin terjadi dalam kehidupan kelompok profesional.

f. Memiliki Persatuan (Organisasi) Profesi.

Suatu profesi adalah lebih dari sekelompok individu yang berwenang, karena suatu profesi secara keseluruhan mempunyai tanggung jawab atas kualitas jasa sosialnya yang unik, nyata, dan esensial. Tanggung jawab serupa itu dapat dibebankan hanya bila profesi memiliki suatu bentuk organisasi, termasuk mekanisme untuk merumuskan kebijakan yang memaksa para anggotanya untuk patuh.<sup>16</sup>

## 5. Syarat-Syarat Guru Profesional dalam Islam

Agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah :

- a. Syarat Syahsiyah (memiliki kepribadian yang diandalkan)
- b. Syarat Imiah (memiliki pengetahuan yang mumpuni)
- c. Syarat Idofiyah (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan)

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada murid, sehingga murid dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mewujudkan misi ini, guru

harus seperangkat kemampuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Landasan moral yang kokoh untuk melakukan jihad dan mengemban amanah
- b. Kemampuan mengembangkan jaringan kerjasama/silaturahmi
- c. Membentuk team work yang kompak
- d. Mencintai kualitas yang tinggi.

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literature, secara umum syarat profesionalisme guru dalam pandangan Islam adalah :

1) Bertaqwa

Dalam kamus Munjid kata Taqwa berasal dari kata "Waqo-Yaqy-Wiqoyah" yang berate menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, Taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

2) Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu, Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya*

---

<sup>17</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hlm. 56

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-mujadilah 11)*

3) Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*), adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

4) Berwibawa

Guru yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, surat AlFurqon ayat 63 dan 64. Artinya: *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". "Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka"*

5) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"*.

6) Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya,

mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya. *Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". (QS. Al-Anfaal ayat 2).*

#### 7) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut dilaksanakan dengan baik.

Istiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Evaluation". Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan. Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan oleh seorang

guru dalam pendidikan Islam yaitu “Evaluasi formatif, Evaluasi sumatif, Evaluasi penempatan, dan Evaluasi diagnostic”. Syarat-syarat yang dapat dieprgunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah: “*Validity, Reliable, dan Efisien*”. Jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah ters tertulis (*written test*), tes lisan (*oral test*), tes perbuatan (*Performance test*).

#### 8) Menguasai Bidang yang Ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasainya bukanlah guru lagi. Oleh karena itu, kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia professional dan menguasai keilmuannya.

### 6. Profesionalisme Guru dalam PandanganIslam

Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan Karena Allah SWT. Hal ini akan mengukur sejauh mana nilai keikhlasan dalam perbuatan. Dalam Islam pun, apapun setiap pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara professional.<sup>18</sup> Maka, dua hal inilah yakni, dedikasi dan keahlian yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan terminologi “profesionalisme”. Ada aspek yang melibatkan kata

---

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1992) hlm. 113

profesionalisme, yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.<sup>19</sup> Dalam menunjang nilai-nilai keprofesionalan seorang guru, perlu untuk memiliki prinsip-prinsip secara terstruktur yaitu:

a. Prinsip Administrasi

Prinsip administrasi adalah prinsip yang mengarah kepada sebuah proses dalam menjadi seorang guru profesional. Dalam hal ini, guru harus memiliki sertifikasi guru, sebagai bukti sebuah syarat kualifikasi akademik, kompetensi, dan sehat jasmani. Selain itu, guru harus mengikuti pengembangan profesi guru, lewat PPG atau pendidikan profesi guru, di mana pendidikan ini setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.<sup>20</sup>

b. Prinsip Operasional

Dalam prinsip ini bagaimana menguraikan seputar kerja taktis seorang guru. Ada banyak uraian dalam prinsip ini, salah satu di antaranya, empat cakupan kompetensi sebagaimana teramanahkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 dan Permendiknas No 16/2007, yakni pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>21</sup> Tentunya yang menjadi tolak ukur keahlian seorang guru dalam mencapai titik profesionalisme adalah sejauh mana mampu memenuhi dua syarat yakni prinsip administrasi dan prinsip operasional. Tentunya bila aspek ini diabaikan, maka tinggal menunggu sebuah kehancuran atau tujuan dari pendidikan tidak terpenuhi. Mungkin di antara banyak dampak yang terjadi, salah satunya, guru tidak memiliki kecakapan intelektual sehingga berdampak pada kualitas peserta didik yang menjadi binaannya. Atau

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 113-114

<sup>20</sup>Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 9.

<sup>21</sup>Peraturan Pemerintah, nomor 19 pasal 28 ayat 3, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, nomor 16 tahun 2007



juga, melahirkan pendidik yang tidak bermoral sehingga implikasi terhadap anak didik pun ikut tidak bermoral, dan lain sebagainya.

Dengan demikian keseluruhan komponen atau elemen yang mendukung sikap akan terbentuknya profesionalismenya seorang guru, dalam perspektif Islam, guna mensejatkan posisi pendidikan Islam dalam hal pendidik, perlu kiranya disesuaikan dengan nafas Islam yang berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunnah. Harapan dan cita-cita terbentuk profesionalisme guru dalam perspektif Islam, lebih mengarahkan guru untuk bersikap baik, sopan, moral dan spritualitas. Selayaknya guru dalam tulang punggung pendidikan Islam sangatlah memiliki eksistensi yang kuat.<sup>22</sup> Dalam perspektif Islam pendidik (guru) akan berhasil bila menjalankan tugas dengan baik, memiliki pemikiran kreatif, dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesionalisme yang religius.<sup>23</sup>

## **7. Paradigma Tentang Guru dalam Pandangan Islam Beserta Implikasinya Pada Proses Pendidikan Islam**

### **a. Kedudukan Guru dalam Islam.**

Satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi kebaikan. Sehingga, seorang guru sangat dipandang mempunyai strata di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini dijelaskan Allah dan Rasulnya: *‘Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-*

---

<sup>22</sup>M. Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Press, 2007) hlm. 83

<sup>23</sup>Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung:UPI, 2007) hlm. 27

*lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan''.*(Q.S. Mujadilah:11).

*"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya"* Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu Pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam. Sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah.

b. Tugas Guru Dalam Proses Pendidikan Islam

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajaran-Nya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya. Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan. Salah satu implementasinya adalah melaksanakan tugas kodrat yang diemban oleh seorang guru. Dalam hal ini S. Nasution menjadikan tugas guru menjadi tiga bagian berikut:

- 1) Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dia pelajari.
- 2) Guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam

kehidupannya sehari-hari, sehingga guru menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.

- 3) Guru yang menjadi model sebagai pribadi, ia berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya, atau yang menghidupkan idealisme dan luas dalam pandangannya.

#### **D. PENUTUP**

##### **1. Kesimpulan**

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa profesional dalam islam khususnya dalam bidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni, merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah Swt. Hal ini akan mengukur sejauh nilai keikhlasan dalam perbuatan, Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan, dalam perspektif Islam pendidik (guru) akan berhasil bila menjalankan tugas dengan baik, memiliki pemikiran kreatif, dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesionalisme yang religius.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arif Rohman. 2007. "pendidik dan peserta didik", dalam Dwi Siswono dkk (ed,) *Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: UNY Press.
- D. Deni Koswara Halimah. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*, Bandung: PT Pribumi Mekar.

- Joko Subagio, 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- M. Iqbal Hasan, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Perpustakaan Nasional: Ghalia Indonesia
- Moh. Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- M. Toha Anggoro, 2007. *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka
- M. Basuki, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain Press
- Nurul Zuhriah, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nanat Fattah Nasir, 2007. *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI
- Peraturan Pemerintah, nomor 19 pasal 28 ayat 3, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, nomor 16 tahun 2007
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia..
- Sudarwan Danim, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Tohirin, 2006. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005
- Zakiah Daradjat, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara